

POLA ORGANISASI SPASIAL PERMUKIMAN DI KAMPUNG ADAT NGGELA KECAMATAN
WOLOJITA KABUPATEN ENDE
SPATIAL ORGANIZATION PATTERN OF SETTLEMENT IN KAMPUNG ADAT NGGELA DISTRICT
WOLOJITA DISTRICT ENDE

Maria Alfionita Paru, Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MT, Annisaa Hammidah Imaduddina, ST., M.Sc
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang
Marialvionita64@gmail.com

Abstrak

Pola permukiman adat di Kabupaten Ende dilihat dari tempat asal manusia pertama suku Ende Lio yaitu Gunung Lepembusu. Dalam pertimbangan kosmologis, keseimbangan titik ekstrim, dan kaitannya dengan permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir) dan terdapat *puse* (pusat) sebagai pusat permukiman adat. Pada permukiman adat di Kampung Adat Desa Nggela zona/*Bhisu* sudah ada sejak jaman nenek moyang dan masih dipertahankan sampai sekarang. Permukiman Adat Nggela perlu di pertahankan dan di jaga keasliannya karena merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat dan menjadi ciri khas daerah. Permukiman Adat Nggela dihuni oleh *mosalaki*/orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang tergabung dalam struktur masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk fisik dan faktor-faktor pembentuk struktur organisasi dalam pembentukan pola spasial Kampung Adat Desa Nggela. Sampel penelitian menggunakan *Non Probability (Snowball Sampling)* dengan metode analisa sasaran satu menggunakan Metode Deskriptif, sasaran dua Metode *Delphi*, sasaran tiga *Etnografi* yang di jabarkan dalam peta *Behavior Mapping (Place Centered Mapping)*.

Hasil penelitian menunjukkan pola organisasi spasial permukiman Adat Nggela terbentuk berdasarkan struktur permukiman yang mempengaruhi terbentuknya elemen-elemen fisik sehingga membentuk sebuah pola. Struktur permukiman berdasarkan sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Elemen-elemen fisik berdasarkan Pengidentifikasian Tempat, Lintasan, Dan Batas, Kampung dan Orientasi Perkampungan Faktor Arsitektur serta Bangunan.

Kata kunci : Pola permukiman, struktur permukiman, elemen-elemen fisik

Abstract

The pattern of adat settlements in Ende Regency is seen from the place of first human origin of Ende Lio tribe that is Mount Lepembusu. In cosmological considerations, the balance of extreme points, and its relation to the settlements are *ulu* (head) and *eco* (downstream) and there are *puse* (center) as the center of adat settlements. In the adat settlements in Kampung Adat Nggela Village zones / *Bhisu* has existed since ancient times and still maintained until now. Nggela Customary Settlements need to be maintained and in the guard of its authenticity because it is the embodiment of the culture of society and become the hallmark of the region. Nggela Adat Settlements are inhabited by *mosalaki* / people who play an important role in the lives of people who are members of the community structure.

This study aims to determine the factors forming physical and organizational structural factors in the formation of spatial patterns Kampung Adat Nggela Village. The sample of research using Non Probability (Snowball Sampling) with method of one target analysis using Descriptive Method, target two Delphi Method, target of three Ethnography which is described in map of Behavior Mapping (Place Centered Mapping).

The result of research shows the pattern of spatial organization of Adat Nggela settlement formed based on settlement structure that influence the formation of physical elements so as to form a pattern. Settlement structure based on kinship system, social strata and trust. Physical Elements based on Identification of Places, Trajectories, And Boundaries, Village and Orientation of Architecture and Building Site Villages.

Keywords: Settlement pattern, settlement structure, physical elements

Pendahuluan/Latar belakang

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya (nadroh, 2003). Dengan keanekaragaman suku dan letak geografis Indonesia, maka lahirlah budaya yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Perbedaan dan keragaman tersebut menjadikan modal untuk Indonesia dalam bhineka tunggal ika.

Masyarakat Indonesia juga tidak lepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu upaya masyarakat untuk terus-menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola perilaku. Pada umumnya tradisi sering disebut sesuatu yang mistis dan mitologis. Namun, tradisi yang ada di Indonesia merupakan cara untuk mempererat jalinan antar masyarakat. Tradisi bukan suatu objek mati namun alat hidup yang melayani manusia (Mardimin dalam Tadjana, 2014).

Pola permukiman adat di Kabupaten Ende selalu dilihat dalam hubungan dengan tempat asal manusia pertama suku Ende Lio yaitu gunung Lepembusu. Berdasarkan pertimbangan inilah ujung permukiman adat Suku Ende-Lio selalu mengarah ke Gunung Lepembusu dan arah berlawanan mengarah ke daerah paling rendah yaitu lautan. Sesuai pertimbangan kosmologis yang mempertahankan keseimbangan antara dua titik ekstrim, dan kaitannya dalam permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir) dan terdapat *puse* (pusat) sebagai pusat permukiman adat. *Ulu* dihubungkan dengan matahari terbit atau ke arah gunung Lepembusu sedangkan *eko* ke arah matahari terbenam atau berlawanan dengan gunung tempat asal-usul nenek moyang Suku Ende (Mbete dkk, 2008: 131).

Pada permukiman adat di Kampung Adat Desa Nggela zona-zona sudah ada sejak jaman nenek moyang dan masih dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat tradisional yang pada mula terbentuknya suatu hunian, penataannya sering didasarkan pada hal yang suci, karena religi dan ritual menjadi pusat, sehingga tempat tinggal ataupun permukiman yang terbentuk dapat menunjukkan suatu makna yang berarti (Snyder dan Catanese, 1984: 18).

Permukiman Adat Nggela dihuni oleh orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang tergabung dalam struktur masyarakat. Adanya struktur masyarakat dalam permukiman adat ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam sehingga dalam penelitian ini hal-hal yang akan dicari adalah relasi antar struktur masyarakat yang membentuk pola organisasi spasial permukiman di Kampung Adat Desa Nggela.

Pada permukiman adat Nggela terdapat pembagian zona yang disebut bhisu. Bhisu ini membagi ruang permukiman adat menjadi empat

bagian. Pada setiap bagian memiliki elemen pembentuk fisik dan elemen pembentuk struktur. Pembagian ini sudah ada sejak adanya orang pertama bermukim.

Permukiman Adat Nggela perlu dipertahankan dan dijaga kasliannya karena merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat dan menjadi ciri khas daerah. Rumah adat permukiman di *Ende-Lio* sebagian besar telah mengalami perubahan kearah yang lebih modern seperti pada atap yang berubah dari alang-alang dengan atap seng. Perlunya penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan pola struktur permukiman adat sehingga dalam pengembangan dengan kemajuan teknologi tidak mengalami perubahan.

Metode

Metode yang digunakan yakni metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survey sekunder dan survey primer. Secara sekunder berwujud data dokumentasi atau laporan yang tersedia. Sedangkan data primer berwujud observasi langsung dan wawancara. Untuk pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampel *snowball sampling*.

Metode analisa yang digunakan yaitu metode analisa deskriptif (Sugiyono (2011), metode analisa delphi (Harold A. Linstone, 1975). dan *etnografi* yang kemudian diinterpretasikan ke metode *behavior mapping* (*place centered mapping*), Harris dalam Creswell 1998:58.

Pembahasan

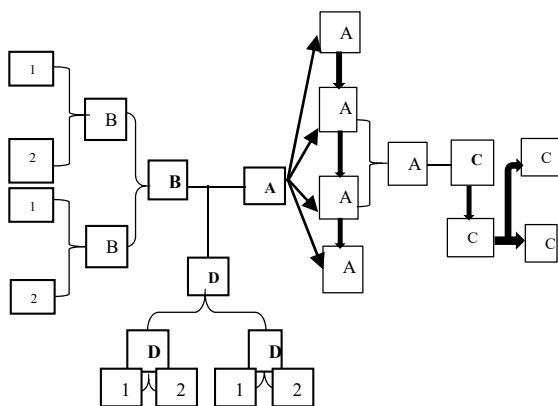
Elemen-elemen pembentuk fisik yang berada di permukiman adat Nggela didasarkan pada pengidentifikasian, tempat, lintasan, batas, faktor arsitektur, bangunan dan orientasi permukiman. Elemen-elemen fisik ini yakni rumah-rumah adat inti, rumah-rumah adat pendukung atau *Poa Paso*, *Kanga Ria*/pelataran adat, *Puse Nua*/pusat kampung adat, kubur berbentuk perahu/*Rate Lambu*, *Watu Gae Gajo*, *Ekowatu Lako*, *Kopo Kasa* dan *Tana Li*. Elemen fisik yang membentuk berpengaruh terhadap ritual yang dijalankan karena merupakan tempat sakral. Hal tersebut terpengaruh dari orientasi permukiman yang berkonsep *Ulu-Eko* yakni membentang utara dan selatan. Orientasi permukiman adat Nggela mengarah ke Gunung Lepembusu yang merupakan asal dari nenek moyang.



Peta 1. Elemen-Elemen Pembentuk Fisik Permukiman Adat Nggela

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Faktor-faktor Pembentuk Struktur terdiri dari sosial budaya dan ekonomi. Dimana sosial budaya dilihat dari sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Sistem kekerabatan merupakan Silsilah keluarga suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga (silsilah) dalam suatu struktur pohon. Bagan leluhur, yang merupakan suatu pohon yang menampilkan leluhur seorang individu, memiliki bentuk yang lebih menyerupai suatu pohon, dengan bagian atas yang lebih lebar daripada bagian bawahnya.



Bagan 1. Silsilah Kekeluargaan Orang Pertama dan Ketiga Bermukim Di Kampung Adat Nggela

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Keterangan :

- A = orang pertama bermukim
- A1-A3 = keluarga orang pertama bermukim
- B = orang kedua bermukim
- B1-B2 = keluarga orang kedua bermukim
- C1 = orang ketiga bermukim (hub kekerabatan dgn orang pertama bermukim)
- C2 = keluarga orang ketiga bermukim
- D = orang keempat bermukim
- D1-D2 = keluarga orang keempat bermukim



Peta 2. Sistem Kekerabatan Di Permukiman Adat Nggela

Sumber : Hasil Analisa, 2017

Sa'o Labo merupakan rumah orang pertama bermukim. Memiliki 4 orang anak yang memiliki tugas di setiap Bhisunya. Pada Bhisu 1 anak terakhir dari A Nggoro yakni A Tori menetap bersama ayahnya. pada Bhisu ini terdapat juga anak pertama dari A Nggoro dan ni mbuja. Pada Bhisu 2 terdapat anak ke tiga Sa'o Labo yakni ni Nggela yang sebelumnya tinggal bersama kakaknya Ni Nira. Ni Nggela berpindah dari Sa'o Wewa Mesa karena telah dipersunting pendatang dari Jawa yakni A Jaya. Ni Nggela dan A Jaya akhirnya bermukim di Sa'o Ria. A Jaya diangkat sebagai pelaksana di permukiman adat Nggela. A Jaya membangun Sa'o Bhisu One untuk a nggeri yang merupakan seorang arsitektur yang sama rombongan dengan A Jaya. Bhisu One merupakan pusat penghubung antara utara dan selatan. Sa'o Wewa Mesa merupakan rumah adat anak kedua dari A Nggoro dan Ni Mbuja. Rumah adat yang berperan penting dalam menjaga laut selatan. Pada Bhisu ini, tidak terdapat pemimpin Bhisu. Begitupun dengan Bhisu 4 yang merupakan wilayah pendatang dari bangsa Portugis. Sa'o Tua yang merupakan pendatang kedua di beri ijin untuk membangun di sebelah utara Sa'o Labo yang merupakan orang pertama bermukim. A Tua membawa serta keluarganya yakni Ame Ndoka dan A Meko, kemudian di beri ruang di selatan Sa'o Rore Api dan sebelah timur Sa'o Labo. Orang keempat yang datang berada pada Bhisu 4 yakni Sa'o Embulaka.

Sistem kekerabatan berdasarkan orang bermukim. Dimana orang pertama bermukim merupakan mosalaki pemimpin. Yang mengizinkan penduduk pendatang bermukim di permukiman adat Nggela dengan pertimbangan kekerabatan dan memberi tugas untuk setiap ritualnya.

Strata sosial pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

Ukuran kekuasaan dan wewenang serta Ukuran kehormatan. Masyarakat permukiman adat Nggela memiliki sistem strata sosial berdasarkan orang pertama bermukim dan seterusnya serta tingkat kesakralan.

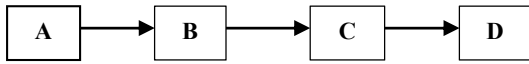


Diagram 2 Strata Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa 2017

Keterangan :

A = Bhisu I

B = Bhisu II

C = Bhisu III

D = Bhisu IV

Bhisu I merupakan tingkat yang tinggi karena berada pada tempat tertinggi yaitu wilayah yang di percaya merupakan asal nenek moyang. Bhisu 2 yang merupakan wilayah dengan kepemimpinan A Jaya yang merupakan pendatang ke 3. Bhisu 3 merupakan wilayah permukiman adat Nggela yang diketuai oleh rumah adat Sa'o Wewa Mesa yang ditinggali oleh anak a nggoro yakni Ni Nira. Bhisu paling selatan pada permukiman ini adalah Bhisu 4 yang merupakan wilayah tempat tinggal orang keempat bermukim, pendatang dari portugis.

Strata sosial berdasarkan penduduk asli dan pendatang. Dimana ada pertimbangan pendatang yang berasal dari utara bermukim di utara permukiman. Sedangkan yang berasal dari selatan bermukim di selatan yang merupakan tingkat kesakralan rendah.



Peta 3. Pembagian Bhisu Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

Kepercayaan Berlatar belakang religi, berpengaruh terhadap hubungan kekeluargaan/kemasyarakatan, cara pandang dan konsep masyarakat tradisional dan Menganggap arah-arrah

tertentu memiliki kekuatan magis serta Pandangan hidup. Permukiman adat di Desa Nggela memiliki empat Bhisu yang sesuai dengan sejarah kedatangan nenek moyang di awal terbentuknya permukiman adat ini. Empat Bhisusi ini adalah periode I (*Bhisu Deko Ghele*), periode II (*Bhisu One*), periode III (*Bhisu Mbiri*), Periode IV (*Bhisu Embulaka*). Sebagai sebuah permukiman adat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang pusat kegiatan upacara adat dilakukan di atas *Kanga Ria* / mesbah adat yang berada di tengah-tengah permukiman adat ini. Namun apabila dilihat dari posisi *Kanga Ria* dalam permukiman adat ini berada di wilayah Bhisu I yaitu di bagian utara dari permukiman adat yang dilatarbelakangi oleh faktor sejarah.

Strata sosial berpengaruh terhadap Bhisu bermukim pendatang. Dengan kata lain sistem kekerabatan orang asli dan pendatang berpengaruh dengan letak dimana bertempat tinggal dan menjalankan ritual. Sehingga orientasi dan arah hadap permukiman dipengaruhi oleh Bhisu-Bhisu yang ada di permukiman adat Nggela.

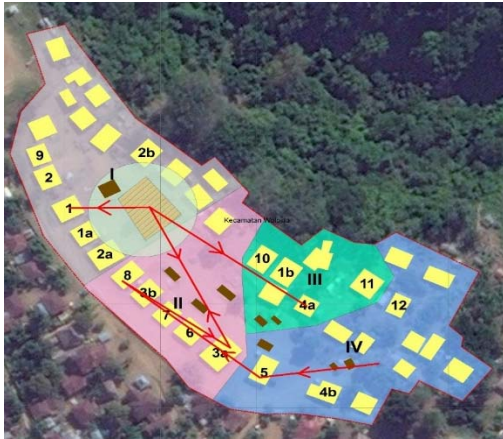
Penduduk permukiman adat Nggela rata-rata bermata pencaharian petani dan berkebun. Lahan untuk pertanian dan kebun tersebut berada disekitar permukiman adat Nggela. Dari hasil pertanian dan kebun ini berpengaruh terhadap rumah adat yakni bahan untuk membangun rumah adat di ambil dari hasil kebun. Seperti alang-alang untuk atap, ndawa atau bambu dan kayu tiang.\



Gambar 1. Pasar Tenun

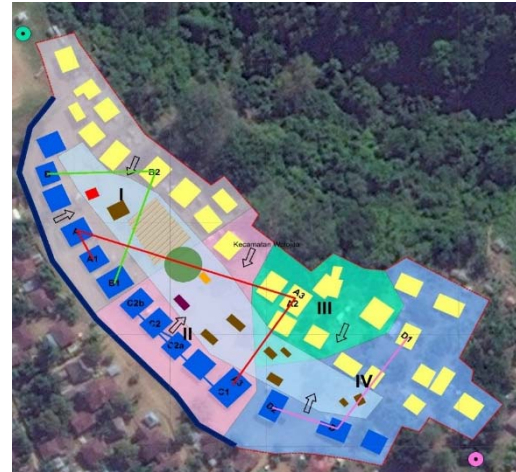
Struktur pada permukiman adat Nggela terbentuk oleh 3 faktor yakni sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Struktur ini mempengaruhi kegiatan yang ada di dalam permukiman adat Nggela. Sistem kekerabatan berdasarkan orang bermukim. Dimana orang pertama bermukim merupakan mosalaki pemimpin. Yang mengijinkan penduduk pendatang bermukim di permukiman adata Nggela dengan pertimbangan kekerabatan daan memberi tugas untuk setiap ritualnya. Strata sosial berdasarkan penduduk asli dan pendatang. Dimana ada pertimbangan pendatang yang berasal dari utara bermukim di utara permukiman. Sedangkan yang berasal dari selatan bermukim di selatan yang merupakan tingkat kesakralan rendah. Strata sosial

berpengaruh terhadap Bhisu bermukim pendatang. Dengan kata lain sistem kekerabatan orang asli dan pendatang berpengaruh dengan letak dimana bertempat tinggal dan menjalankan ritual. Sehingga orientasi dan arah hadap permukiman dipengaruhi oleh Bhisu-Bhisu yang ada di permukiman adat Nggela.



Peta 4. Ritual Membangun Rumah Di Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa 2017

Posisi *Sa'o Labo* merupakan hal utama dalam menjalankan ritual karena merupakan pemimpin dan orang pertama bermukim. Sehingga apabila tanpa persetujuan mosalaki *Sa'o Labo* maka tidak akan terjadi acara/ritual adat. Bhisu 1 merupakan Bhisu utama dalam melakukan upacara-upacara adat.



Peta 5. Pola Organisasi Spasial Permukiman Adat Nggela
Sumber : Hasil Analisa, 2017

Pola organisasi spasial permukiman

Pola permukiman adat Nggela berdasarkan struktur permukiman saling berkaitan antara rumah-rumah adat mosalaki inti dan mosalaki pendukung. Bukan hanya disitu keterkaitan dengan ruang dalam permukiman terjadi karena adanya ritual adat yang dilakukan atau menggunakan space/ruang dalam tersebut.

Keterkaitan antar elemen-elemen terbentuk dari fungsi tiap elemen. Elemen fisik maupun elemen pembentuk struktur. Namun dapat dilihat hal-hal yang mempengaruhi kedua sasaran ini adalah fisik pembentuk yang didalamnya terdapat rumah-rumah adat inti, rumah adat pendukung, kanga/pelataran, kuburan mosalaki terdahulu dan benda-benda keramat serta puse nua/pusat kampung. Elemen pembentuk struktur dilihat dari sosial budaya dan ekonomi. Dimana sosial budaya didalamnya terdapat sistem kekerabatan, strata sosial, kepercayaan serta ritual.

Berdasarkan output tiap sasaran maka terbentuklah ruang yang paling banyak digunakan untuk berbagai macam kegiatan keseharian di permukiman adat Nggela. Ruang tersebut berupa ruang dalam permukiman. Namun jika dilihat dari Bhisu maka terlihat Bhisu 1 dan Bhisu 2 merupakan wilayah yang sering digunakan untuk upacara adat atau ritual adat karena dengan berdasarkan kepercayaan bahwa yang menjalankan ritual adat yakni pemimpin adat dan pelaksana adat. selain itu tiap upacara adat tersebut melewati ruang dalam dan menggunakan ruang dalam permukiman adat Nggela.

Penutup

Elemen-elemen fisik yang membentuk permukiman adat nggela yakni rumah-rumah adat inti, rumah-rumah adat pendukung/*Poa Paso*, *Kanga Ria*, *Kanga Lo'o*, *Puse Nua*, *Rate Lambo*, *Watu Gae Gajo*, *Eko Watu Lako*, *Kopo Kasa* dan *Tanah Li*. Elemen-elemen ini tersebar di setiap zona. Terdapat 4 zona di permukiman adat yang masing-masing memiliki elemen fisik. Setiap zona memiliki rumah adat inti dan pendukung kecuali pada zona 3 yang tidak memiliki rumah adat pendukung dan memiliki tempat sakral. Namun tingkat kesakralan semakin ke selatan semakin rendah.

Faktor pembentuk struktur di pengaruhi oleh sistem kekerabatan, strata sosial dan kepercayaan. Sistem kekerabatan yang terjalin dalam permukiman adat Nggela berdasarkan orang pertama bermukim yang memberi ijin kepada pendatang untuk menempati lahan yang kosong dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain agar terjalin hubungan keakraban, masyarakat pendatang tersebut turut serta dalam mendukung ritual adat dengan menyediakan sesajian. Dari penduduk pendatang dan penduduk asli tersebut terciptalah strata sosial. Dimana dari setiap zona, munculah tingkatan-tingkatan kesakralan. Zona 1 merupakan zona tertinggi karena berada di sebelah utara yang merupakan tempat asal nenek moyang. Dan sebelah selatan yang berada pada zona 4 dengan tingkat kesakralan rendah.

Pada permukiman ini terdapat ruang dalam permukiman yang merupakan tempat paling sakral yang melewati setiap zona. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, arah hadap rumah menuju

ke ruang dalam permukiman adat karena terdapat kanga ria/pelataran, *tubumusu*, kuburan mosalaki pemimpin dan mosalaki pelaksana, serta tempat-tempat keramat lainnya.

Berdasarkan hasil analisa maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pola organisasi permukiman adat Nggela terbentuk berdasarkan struktur permukiman yang mempengaruhi elemen-elemen fisik sehingga membentuk pola pemukiman.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap pola organisasi spasial permukiman adat Nggela maka beberapa hal yang perlu dilakukan untuk tindakan selanjutnya adalah

1. Terhadap pemerintah : mengupayakan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat permukiman adat Nggela dalam peningkatan sarana dan prasarana. Melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya dan adat istiadat leluhur.
2. Terhadap peneliti selanjutnya : meneliti lebih dalam mengenai ritual dan pengaruh terhadap permukiman adat Nggela. Pelestarian pola bermukim permukiman adat Nggela.

Daftar pustaka

Buku

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Timur : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta Timur : Rineka Cipta
- Spradley, James. 2007. *Metode etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Jurnal

- Adhitama, Muhammad Satya. 2013. *Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik*. Jurnal: Faktor Penentu Setting. Vol. 11, No. 2
- Bukit, Dkk. 2012. *Aplikasi Metode N.J. Habraken Pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional*. Vol. 1, No. 1
- Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. *Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman "Natah". Vol. 1, No 1
- Ekaputra, dkk. 2014. *Karakter Fisik Dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pandanaran Semarang
- Fitriya, Dkk. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Tata Kota Dan Daerah. Vol. 2, No. 2
- Ismayana, dkk. 2014. *Aspek Kekerabatan Dan Budaya Terhadap Pembentukan*

Permukiman Dusun Candi Pari Wetan Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Perspektif Arsitektur. Vol.9, No.2

- Lake, Reginaldo CH. 2014. *Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Antoni Di Kampung Tamkesi Di Pulau Timor*. Jurnal: Graduate Unpar. Vol. 1, No. 2
- Moechtar, dkk. 2012. *Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal: Agroekoteknologi Tropika. Vol. 1, No. 2
- Mulyati, dkk. 2016. *Karakteristik Spasial Permukiman Vernakular Perairan Di Sulawesi Tengah*. Jurnal: Manusia Dan Lingkungan. Vol. 23, No 1
- Noor, dkk. 2013. *Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit Di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan Dengan Metode Etnografi)*. Jurnal: Forum Teknik. Vol. 35, No.1
- Pujiastuti, dkk. 2015. *Penataan Permukiman Komunitas Hindu Tolotang Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Jurnal: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Sabrina, dkk. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal: Tata Kota Dan Daerah. Vol. 1, No. 2
- Sasongko, Ibnu. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah)*. Jurnal Teknik Arsitektur Teknik Sipil Dan Perencanaan- Universitas Kristen Petra. Vol. 33, No. 1
- Setyohadi, Bambang K. 2007. *Tipologi Pola Spasial dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru*. Jurnal Teknik Sipil Teknik Universitas Negeri Semarang (UNNES). Vol 9, No.2
- Soedigdo, dkk. 2014. *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara*. Jurnal: Prespektif Arsitektur. Vol. 9, No.1
- Triyuly, Wienty. 2013. *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang*. Jurnal: Berkala Teknik. Vol. 3, No. 2

Internet

- <https://www.scribd.com/doc/74603092/POLA-PERMUKIMAN-TRADISIONAL> diakses tanggal 5 Mei 2017, Pukul 02.00 WIB

<http://antariksaarticle.blogspot.co.id/2011/01/pola-permukiman-tradisional.html> diakses tanggal 10 Mei 2017, Pukul 19.00 WIB

<http://documents.tips/documents/permukiman-tradisional.html> diakses tanggal 27 Mei 2017, Pukul 23.00 WIB

<https://zzzfadhlan.wordpress.com/2014/04/22/7-unsur-kebudayaan-universal-menurut-c-kluckhohn/> diakses tanggal 30 Mei 2017, Pukul 04.00 WIB

<http://www.dosenpendidikan.com/definisi-kebudayaan-beserta-unsurnya-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 2 Juni 2017, Pukul 22.00 WIB

<http://e-journal.uajy.ac.id/8889/3/2MTA01864.pdf> diakses tanggal 6 Juni 2017, Pukul 15.00 WIB

<https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> diakses tanggal 10 Juni 2017, Pukul 20.00 WIB